

Pengembangan *Religious Culture* Melalui *Habitual Curriculum* Dalam Menciptakan Siswa Siswi Yang Memiliki Karakter Islami

Addin Mustofa Kamal

SMPIT Asaalaamah

Email: adinmustofak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Krisis akhlak yang terjadi pada siswa siswi pasca terjadinya global virus corona yang terjadi pada tahun 2019-2022. Oleh karena itu banyak sekolah yang memerlukan pengembangan *habitual curriculum* yang harus disesuaikan dengan krisis tersebut. Tujuannya adalah agar siswa siswi dapat terlepas dari pembiasaan negative yang terjadi karena pengaruh HP Ketika mereka menjalani proses pembelajaran e-learning dari rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pengaruh *Habitual Curriculum* (HC) dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik di SMPIT Assalaamah Cakung Jakarta. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran sekolah dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas secara IQ, EQ, dan SQ. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, Pengaruh *Habitual Curriculum* dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik telah berjalan dengan baik dan tidak ada kendala berarti. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah dan dapat membina akhlak peserta didik. Kegiatan dalam program *Habitual Curriculum* terdiri atas Murojaah al Qur'an, Muroqobah al Qur'an, Pembiasaan 2 bahasa, Ikrar dan Doa, Sholat Dhuha, Sholat zhuhur dan ashar berjamaah, yang dipandu oleh guru piket dan guru pendamping. Secara keseluruhan kegiatan ini berhasil membiasakan ibadah peserta didik, namun untuk pembinaan akhlak lebih didominasi oleh faktor perhatian dan pola asuh orangtua dan lingkungan peserta didik. Saran penulis adalah Tim kurikulum bersama kesiswaan selalu mengupgrade program program kesiswaan sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi dalam segi pembiasaan sehari hari, agar karakter yang terbentuk sesuai dengan nilai-nilai keislaman serta dapat menjadi habit yang baik Ketika siswa-siswi berada disekolah maupun diluar sekolah. Penulis berharap culture religi yang dikembangkan di SMPIT Assalaamah akan menjadi budaya yang baik dan dapat di contoh oleh sekolah sekolah lainnya.

Kata Kunci: *Pengembangan, Culture, Religious, Habitual curriculum, karakter Islam*

Abstract

This research is motivated by the moral crisis that occurred among female students after the global corona virus occurred in 2019-2022. Therefore, many schools require the development of a habitual curriculum that must be adapted to this crisis. The aim is so that female students can escape negative habits that occur due to the influence of cellphones when they undergo the e-learning learning process from home. This research aims to describe the influence of the Habitual Curriculum (HC) in developing students' morals at SMPIT Assalaamah Cakung Jakarta. This study is motivated by the important role of schools in creating students who are intelligent in terms of IQ, EQ and SQ. The type of research used is a qualitative research method. The data collection procedures used observation, interviews and documentation. From the results of observations made, the influence of the Habitual Curriculum in developing students' morals has gone well and there are no significant obstacles. This activity aims to make students accustomed to carrying out worship and can develop students' morals. Activities in the Habitual Curriculum program consist of Murojaah al Qur'an, Muroqobah al Qur'an, familiarization with two languages, Pledges and Prayers, Dhuha Prayer, Noon Prayer and Ashar in congregation, which are guided by picket teachers and accompanying teachers. Overall, this activity was successful in getting students to practice worship, however, moral development was dominated by factors such as the attention and upbringing of parents and the students' environment. The author's suggestion is that the curriculum team together with student affairs always upgrades student affairs programs according to the needs of students in terms of daily habits, so that the character formed is in accordance with Islamic values and

can become a good habit when students are at school or outside school. The author hopes that the religious culture developed at SMPIT Assalaamah will become a good culture and can be an example for other schools.

Keywords: *Development, Culture, Religion, Habitual curriculum, Islamic character*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, termasuk dalam konteks pengembangan budaya keagamaan. Dalam lingkungan pendidikan, sebuah kurikulum memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa-siswi. Pengembangan karakter Islami pada generasi muda menjadi suatu kebutuhan mendesak mengingat kompleksitas tantangan zaman modern yang memerlukan pondasi moral yang kuat. Di era globalisasi ini, pengaruh budaya pop dan modernisasi seringkali membawa dampak negatif terhadap identitas keagamaan individu. Oleh karena itu, pengembangan budaya keagamaan, terutama dalam konteks Islam, perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sehari-hari, sehingga dapat menciptakan siswa-siswi yang memiliki karakter Islami yang kokoh. (Latif, 2021)

Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran agar siswa-siswi dapat mengalami pembelajaran yang holistik dan konsisten. Hal ini mencakup pengajaran agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan seni. Kurikulum harus dirancang agar relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Pembelajaran harus mampu mengaitkan ajaran Islam dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa-siswi dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut. (Priarni, 2019)

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kurikulum keagamaan menjadi kunci keberhasilan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Ini

termasuk pembentukan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan mengelola emosi sesuai dengan ajaran Islam. Dalam era digital, penggunaan teknologi dan media pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran agama. Penggunaan platform online, aplikasi mobile, dan multimedia dapat memperkaya pengalaman belajar siswa-siswi. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek tersebut ke dalam kurikulum, diharapkan dapat terbentuk siswa-siswi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Langkah ini merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang dapat menjawab tantangan zaman dengan moralitas dan keimanan yang teguh. (Puspito, 2017)

Pembentukan karakter Islami merupakan sebuah upaya terencana dan terukur dalam membentuk seorang Muslim yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki watak serta berperilaku dan bersikap sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam upaya pembentukan karakter Islami ini tentunya bukanlah sekedar pemberian pengetahuan (*knowledge*) seputar karakter-karakter baik dan buruk saja, melainkan dengan menyertakan latihan-latihan pembiasaan dalam mempraktekkan nilai-nilai karakter Islami tersebut secara terus menerus (*continuous*) di segala sendi kehidupan kapanpun dan dimanapun.

Pembentukan karakter Islami setiap siswa dipandang menjadi suatu hal yang sangat penting di era globalisasi seperti sekarang ini, khususnya bagi generasi (dzuriyyah) Islam usia pelajar. Pembentukan dan pembinaan karakter Islami ini harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur, seperti jujur, disiplin,

tanggung jawab, toleran, dan peduli. Nilai-nilai luhur tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui budaya religius. Budaya religius merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan agama. Budaya religius dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, karena nilai-nilai luhur tersebut merupakan inti dari ajaran agama.

Dalam konteks pendidikan, budaya religius dapat diimplementasikan melalui kurikulum habitual. Kurikulum habitual merupakan kurikulum yang menekankan pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Budaya religius dapat diimplementasikan melalui kurikulum habitual dengan cara memasukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Perkembangan zaman yang semakin modern membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan generasi muda. Pengaruh tersebut tidak selalu positif, sehingga perlu adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, salah satunya adalah melalui budaya religius.

Namun, tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam terasa semakin berat dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai karakter Islami serta siap mengiringi majunya perkembangan zaman. Telah diketahui, bahwa di era globalisasi ini, batas-batas budaya sulit dibedakan. Sehingga, tugas dunia pendidikan semakin penuh tantangan dalam upayanya membentuk manusia yang siap berkompetisi di segala bidang, bahkan juga mempunyai karakter Islami dalam segala aktivitasnya sebagai salah satu modal sosial (*capital social*). (E Saputra, 2023)

Supaya terbentuknya seorang insan yang berkarakter Islami, tentu saja ada suatu proses pendidikan yang mampu

menjembatani manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan Islam dipandang merupakan sebuah proses pendidikan dalam upaya membentuk generasi Islam yang memiliki karakter mulia, yang diharapkan. (Langke, 2019)

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut pengembangan habitual kurikulum Islami yang terjadi di SMPIT Assalaamah serta korelasinya terhadap pembentukan karakter Islami yang terbentuk pada diri siswa siswinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya Islam terhadap akhlak siswa-siswi SMPIT Assalaamah. Budaya Islami yang dikemas dalam pembiasaan sehari-hari akan memberikan satu habitual yang baik jika semua warga sekolah dapat melaksanakannya. Maka, diperlukannya pengawasan dari berbagai pihak, khususnya kepala sekolah dan kesiswaan. (Sugiyono, 2018)

Penelitian ini akan memberikan satu gambaran pengaruh budaya Islami yang terjadi di SMPIT Assalaamah dengan melihat pembiasaan sehari-hari, Dimulai ketika siswa-siswi datang ke sekolah sampai pelaksanaan kegiatan disekolah berakhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengaruh budaya Islami dalam pembiasaan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa-siswi SMPIT Assalaamah. Siswa-siswa terbiasa melakukan budaya Islami, mulai dari memberi salam jika bertemu guru, bicara dengan sopan terhadap seluruh warga sekolah, mengawali kegiatan pagi hari dengan murojaah bersama, dilanjutkan

dengan kegiatan muroqobah (menyetorkan bacaan tilawah kepada wali kelas).

Pembiasaan murojaah dilakukan tiga kali dalam satu hari yaitu murojaah sebelum kegiatan pagi dimulai, murojaah sebelum sholat dzuhur dan murojaah sebelum sholat ashar. Rangkaian sholat wajib dilaksanakan berjamaah bersama seluruh dewan guru. (Anggara & Abdillah, 2019)

Pembiasaan sholat jumat bagi siswa Ikhwan (laki-laki) selalu dilakukan berjamaah di masjid sebelum pelaksanaan sholat jumat siswa Ikhwan melaksanakan kegiatan keputraan (membahas fiqih dan adab pergaulan)

Untuk mengetahui pengaruh budaya Islam dalam pembiasaan sehari-hari yang terjadi di SMPIT Assalaamah selama peneliti melakukan wawancara kepada beberapa dewan guru.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut, *Sebagai kepala sekolah saya memilih beberapa guru untuk merumuskan beberapa program kerja selama 1 tahun, Salah satunya adalah kesiswaan yang akan merumuskan beberapa program unggulan dalam budaya Islami dan habitual kurikulum, tujuannya adalah agar terbentuk perilaku yang baik.* (Rachmawati, 2007)

Dilanjutkan dengan hasil wawancara wakil kesiswaan sebagai berikut: *Saya sebagai kepala kesiswaan membentuk beberapa divisi di bawah naungan kesiswaan yang akan mendukung seluruh program-program unggulan yang akan mendukung budaya Islami serta merumuskan beberapa habitual kurikulum, Diantaranya ada divisi Ubudiyah, tugasnya membuat jadwal pembiasaan murojaah, muroqobah, Praktek berwudhu, sholat berjamaah, Puasa sunnah senin kamis, Sertifikasi tahfidz, Malam bina iman dan taqwa serta melakukan pengawasan terhadap guru yang terjadwal. Divisi bahasa juga cukup*

berperan penting terhadap tata bahasa yang digunakan anak-anak, Pembiasaan bahasa arab dan bahasa inggris dilaksanakn setiap pagi setelah kegiatan murojaah, dan muroqobah al qur'an, pembiasaan bahasa melatih anak untuk tidak menggunakan bahasa kasar dan menggantinya dengan 2 bahasa yang sudah disesuaikan dengan jadwal. Program pembiasaan bahasa tidak hanya melatih anak untuk menggunakan 2 bahasa dalam sehari hari, tetapi anak dilarang keras untuk berbicara dengan bahasa kasar. Divisi life skill dan ekstrakurikuler adalah suatu wadah untuk mengembangkan dan melatih potensi siswa di luar akademik, Life skill yang di ajarkan di SMPIT Assalaamah memberikan pengalaman baru tentang keterampilan siswa dalam kemandirian sehari hari contohnya anak dapat melipat sajadah dan perlengkapqn sholat nya dengan rapih. Divisi Ekstrakurikuler yang mendukung culture religi adalah ekskul Tahsin, tahfidz, 3 bahasa. Bahasa arab, bahasa inggris, bahasa mandarin. Dengan adanya ekstrakurikuler anak terbiasa melakukan hal hal positif. Selanjutnya ada divisi perpustakaan yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan karakter Islami yang gemar membaca dan menggali potensi Islami dengan buku buku yang ada diperpustakaan

Hasil Wawancara kepada kepala sekolah dan kepala kesiswaan tentang program program unggulan yang mendukung terciptanya culture religious.

Dari hasil di lapangan peneliti temukan adanya program-program yang terstruktur dalam menciptakan culture religi serta habitual kurikulum yang terprogram dengan sangat baik, berbagai program kesiswaan yang ada sangat mendukung proses terciptanya karakter siswa Islami yang memiliki karakteristik sesuai dengan

nilai-nilai syariat islam. Pengawasan serta evaluasi juga selalu dilaksanakan setiap pekan agar program yang telah tercipta dapat berjalan dan terlaksana dengan baik. Sistem kontroling yang ada di SMPIT Assalaamah dilakukan dengan melampirkan data yang valid setiap kali kontrol, seperti mencatat dibuku pengontrolan serta mengamati program yang sedang berjalan setiap hari dengan sangat teliti.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Dalam hal ini, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *currere* (verb) artinya berlari, dan *curricula* (noun) artinya jarak yang ditempuh dalam suatu perlombaan, peredaran waktu, jalan kehidupan. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus yang ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh suatu ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh suatu kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari yang telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

Dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program

pembelajaran. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Pengertian kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran dapat ditemukan dari definisi yang dikemukakan oleh Robert M. Hutchins (1963) yang menyatakan: "*The curriculum should include grammar, reading, thetoric and logic, and mathematic, and addition, at the secondary level introduce the grear books of the western world*". (Oemar Hamalik, 2007) Dalam konsep kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah. Ijazah sendiri pada dasarnya menggambarkan kemampuan. Artinya, apabila siswa telah berhasil mendapatkan ijazah berarti ia telah menguasai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, dalam pandangan ini kurikulum berorientasi pada isi atau mata pelajaran (*content oriented*). Selain itu, banyak tokoh yang menganggap kurikulum sebagai pengalaman, diantaranya adalah Hollis L. Caswell dan Campbell, yang menyatakan bahwa kurikulum adalah "*all of the experiences children have under the guidance of teacher*". Demikian juga dengan H. H. Giles, S. P, Mc Cutchen, dan A. N. Zechiel: "*...the curriculum... the total experiences with wich school deals in educating your people*". Bagi mereka, kurikulum itu bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari, akan tetapi menyangkut seluruh usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Dengan demikian, siswa telah belajar manakala siswa memiliki pengalaman belajar. Oleh sebab itu dalam proses belajar, pengalaman dianggap lebih penting daripada hanya sekedar menumpuk jumlah

pengetahuan.

1. Kedudukan dan Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan, ia merupakan kompas penunjuk arah hendak kemana anak-anak didik mau dibawa. Oleh karena itu, maka posisi kurikulum dalam pendidikan amatlah penting, namun betapapun pentingnya posisi kurikulum, harus tetap diingat bahwa ia adalah alat untuk mencapai tujuan. Fungsi kurikulum secara singkat diuraikan sebagai berikut:

➤ Fungsi Kurikulum

sebagai Alat Mencapai Tujuan Pendidikan Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang akan dicapai oleh praktik pendidikan. Di Indonesia tujuan akhir pendidikan tertuang dalam UU SISDIKNAS dan GBHN. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan secara berjenjang dari tingkat paling bawah yakni tingkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, jenjang lembaga, sampai pada jenjang negara yang dikenal dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks tujuan pendidikan tersebut, kurikulum merupakan alat atau jembatan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengantarkan para siswa mencapai tujuan.

➤ Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Bagi siswa dengan adanya kurikulum akan menjadi pendorong berkembangnya potensi mereka baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya, karena dengan adanya kurikulum siswa akan mendapat seperangkat pengetahuan dan pengalaman belajar yang kelak di

kemudian hari seiring dengan irama perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya yang akan sangat berguna dalam hidupnya.

➤ Fungsi Kurikulum bagi Guru

Dengan adanya kurikulum, guru akan terbantu dalam upaya pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan karakter siswa, sehingga pembelajaran tidak selamanya klasikal, tetapi sesuai dengan irama perkembangan individu/ kelompok siswa, sehingga strategi belajar dengan modul atau pemberian tugas bisa dilakukan dengan mudah. Di samping itu, kurikulum akan membantu para guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan baik evaluasi proses atau evaluasi hasil pembelajaran.

➤ Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah:

- a) sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yaitu memperbaiki situasi belajar;
- b) sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik;
- c) sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar;
- d) sebagai seorang administrator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam memperkembangkan kurikulum lebih lanjut; dan

- e) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan proses belajar mengajar. (Wina Sanjaya, 2010)
- Fungsi Kurikulum bagi Wali Murid
Bagi orang tua/wali murid, kurikulum juga memiliki fungsi yaitu agar wali murid terlibat dan ikut serta dalam mensukseskan anak-anaknya. Dengan mengetahui kurikulum sekolah, maka orangtua dapat mengetahui pengalaman belajar apa yang akan diperoleh anak-anaknya dan kebutuhan apa yang harus mereka penuhi agar anak-anak dapat belajar dengan mudah dan efektif.
 - Fungsi Kurikulum bagi Sekolah Tingkat Selanjutnya
Dengan mengetahui kurikulum sebuah lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan tenaga guru akan dapat mengantisipasi kebutuhan para calon guru, sehingga di lembaga pendidikan guru tersebut dikaji dan diajarkan jenis tugas dan kompetensi yang seharusnya mereka miliki kelak ketika menjadi guru.
 - Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat dan Pengguna Lulusan (*Stakeholder*)
Bagi masyarakat pengguna lulusan sekolah, kurikulum memiliki fungsi yang amat penting yaitu agar masyarakat dan pengguna lulusan mengetahui deskripsi pengetahuan dan keterampilan apa yang dimiliki oleh output lembaga Pendidikan tersebut, sehingga mereka dengan mudah mendapatkan tenaga yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.
- b. Kurikulum Pembiasaan (*Habitual Curriculum*)**
Secara bahasa *Habitual* adalah 'kebiasaan', *Curriculum* berarti

rencana pelajaran. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa oleh karena itu begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang manapun harus didasarkan pada landasan-landasan tertentu. (As-Tsauri & Erihadiana, 2022)

2. Pelaksanaan *Habitual Curriculum* dalam Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik

Habitual Curriculum atau yang biasa disebut dengan kurikulum pembiasaan merupakan program unggulan dari SMPIT Assalaamah Cakung Jakarta Timur. Tujuan utama yang hendak di harapkan dari program ini ialah dalam upaya penumbuhan akhlak karimah peserta didik. Dalam proses pelaksanaannya, *Habitual Curriculum* terdiri atas beberapa kegiatan yang mendukung peserta didik melakukan pembiasaan ibadah, diantaranya kegiatannya ialah: sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, belajar mengaji dengan metode ummi, tadarus al-Qur'an, pembiasaan yasin dan Sholawat setiap jumat pagi, dan pembacaan Asmaul Husna.

Menurut pengamatan penulis, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi penumbuhan akhlak peserta didik. Baik akhlak kepada Tuhan, maupun akhlak kepada sesama manusia. Karena, *Habitual Curriculum* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari. (Ayunina, 2020) Dengan peserta didik membiasakan program *Habitual Curriculum* di sekolah,

maka hal ini tentu akan memberikan dampak terhadap pengamalannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, program *Habitual Curriculum* merupakan gambaran umum atas kecerdasan manajemen sekolah. Mengapa demikian? Karena, tidak semua guru mengetahui istilah *Hidden Curriculum*, maka untuk memberikan gambaran mengenai hal itu dicetuskanlah program ini.

KESIMPULAN

Pengembangan budaya keagamaan melalui kurikulum yang berbasis kebiasaan (*habitual curriculum*) merupakan langkah strategis dalam membentuk siswa-siswi dengan karakter Islami. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan menjadi kunci untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh. Dengan keterpaduan kurikulum, pembelajaran kontekstual, partisipasi orang tua dan masyarakat, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta pemanfaatan teknologi, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami yang holistik. Langkah ini bukan hanya investasi dalam pembentukan individu, tetapi juga kontribusi nyata terhadap masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Melalui upaya bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, kita dapat menghasilkan siswa-siswi yang bukan hanya berkualitas akademis, melainkan juga mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Dengan demikian, pengembangan budaya keagamaan melalui *habitual curriculum* menjadi fondasi penting dalam menciptakan

generasi penerus yang memegang teguh karakter Islami sebagai panduan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D. S., & Abdillah, C. (2019). Modul Metode Penelitian Lapangan. *Tangerang Selatan: UNPAM PRESS*.
- As-Tsauri, M. S., & Erihadiana, M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43400>
- Ayunina, H. (2020). Implementasi *Habitual Curriculum* (HC) dalam Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik di MTs Pembangunan UIN Jakarta Tahun Pelajaran 2019/2020. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- E Saputra, R. W. N. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Memanfaatkan Perangkat Digital di SDIT Al Barkah Bekasi. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Unindra*, 6(6), 667–675.
- Langke, R. (2019). Pendidikan Keagamaan Di Era Global. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.968>
- Latif, M. A. (2021). Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3659>
- Priarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dalam Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol.3(1).
- Puspito, D. W. (2017). Implementasi

Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Konferensi Bahasa Dan Sastra (International Conference on Language, Literature, and Teaching) II*, 3(2).

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1).
<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>

Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.*

JIES (Journal of Islamic Education Studies)
Pascasarjana Universitas Islam Jakarta

e-ISSN 2962 - 0295
Vol 2 No 2 Maret 2024